

KONFLIK EKSPANSI LAHAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT ANTARA PETANI DAN PT SWARNA NUSA SENTOSA DI KABUPATEN BANGKA SELATAN

Delia Febriana¹, Fitri Ramdhani Harahap², dan Iskandar Zulkarnain³

¹²³Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus 2024

Revised Agustus 2024

Accepted Agustus 2024

Available online Agustus 2024

e-mail:

delliafeb@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Konflik yang terjadi antara petani dengan PT Swarna Nusa Sentosa (SNS) di Desa Tanjung Labu terjadi karena adanya penyelewengan kesepakatan HGU yang awalnya PT SNS menggunakan sebanyak 6000 ha namun pada kenyataannya pihak PT SNS melakukan perluasan lahan perkebunan kelapa sawit sebanyak 8000 ha, artinya PT SNS telah melakukan ekspansi lahan kelompok petani di Desa Tanjung Labu sebanyak 2000 ha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon petani terhadap ekspansi lahan sawit yang mengarah pada konflik serta bentuk penyelesaian konflik tersebut.

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan konsep konflik dialektika Ralf Dahrendorf sebagai pisau analisis. Penelitian ini berlokasi di Desa Tanjung Labu, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Subyek dan teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi lalu dilakukan analisis data.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya respon menerima, bernegosiasi, dan menolak ekspansi lahan. Konflik ini menyebabkan hubungan sosial diantara kelompok petani renggang atau terjadinya disharmonisasi diantara kelompok tersebut. Kelompok yang menerima, artinya menerima ganti rugi berupa uang, sedangkan kelompok negosiasi, jika kompensasi sesuai dengan perjanjian, maka mereka akan menerima namun jika kompensasi tidak cair dan pihak perusahaan hanya memberikan janji palsu, kelompok ini akan berpihak dengan kelompok yang menolak adanya ekspansi lahan tersebut. Dan yang terakhir kelompok menolak, merasa dirugikan, hilangnya mata pencaharian, dan tidak ada lagi hutan cadangan mengambil kayu, oleh karena itu kelompok ini menolak dengan keras adanya ekspansi lahan di Desa Tanjung Labu, Kabupaten Bangka Selatan. Upaya penyelesaian dalam konflik ekspansi lahan tersebut ialah , mediasi dan konsensus dengan 13 poin bentuk kesepakatan antara petani dan PT SNS, demi tercapainya tujuan bersama.

Kata Kunci: Konflik Ekspansi Lahan;Petani;Konsensus

1. Pendahuluan

Unit analisis Dahrendorf yaitu masyarakat dalam skala yang luas, dimana konflik yang tercipta itu disebabkan karena kepentingan yang saling bertentangan dengan struktur sosial. Kepentingan yang bertentangan itu merupakan refleksi dari perbedaan dalam distribusi kekuasaan antar kelompok yang superordinat (mendominasi) dengan kelompok subordinat (terdominasi). Menurut Ralf Dahrendorf, suatu kepentingan yang sering kali menyebabkan konflik, bisa dinegosiasikan antar kelompok. Seperti halnya konflik sumber daya alam atau sering disebut konflik tenurial yang menjadi tema sentral pada masyarakat khususnya wilayah yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Konflik tenurial berkaitan erat dengan ketidakadilan, ketimpangan kekuasaan, perampasan dan eksploitasi sebagai pendorong terjadinya ketegangan struktur yang dirasa tidak adil bagi masyarakat. Menjadi tinjauan kembali bahwa lahan merupakan salah satu aset penting bagi kelangsungan hidup petani sebagai ruang produktif sekaligus komoditas pada orientasi ekonomi tertentu seperti pertanian dan perkebunan (Bintarto, 1977). Sebagai akibatnya memungkinkan terjadi konflik dalam pemanfaatan sumberdaya alam semakin meluas.

Salah satu konflik tenurial yang saat ini masih terjadi di Bangka Belitung yaitu Konflik Ekspansi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit antara Petani dan PT Swarna Nusa Sentosa. PT Swarna Nusa Sentosa (SNS) merupakan sebuah perusahaan perkebunan kelapa sawit yang berada di Desa Tanjung Labu, Kecamatan Lepar Pongok, Kabupaten Bangka Selatan. Bergerak dalam bidang usaha perkebunan, pengolahan, dan pemasaran hasil perkebunan kelapa sawit. Konflik ini diawali ketika PT SNS melanggar kesepakatan dengan melakukan penyelewengan berupa ekspansi lahan. Adapun kesepakatan awal untuk luas izin lahan Hak Guna Usaha (HGU), perusahaan sawit ini hanya boleh menanam sawit seluas 6.000 hektar, namun faktanya sekarang pihak perusahaan menanam sawit seluas 8.000 hektar. Hal ini membuat kelompok petani sekitar marah dan melakukan unjuk rasa.

Sejumlah kelompok petani melakukan aksi merusak dan membakar pos keamanan serta kendaraan milik PT SNS, mereka juga mendatangi kantor perkebunan kelapa sawit itu yang berada di Desa Penutuk untuk melakukan demonstrasi. Kelompok petani sangat kecewa karena lahan tersebut biasa digunakan untuk bertani seperti menanam lada, karet, sawit, cabai, sebagian lagi untuk mengambil kayu yang dimana lahan tersebut sangat penting dan dibutuhkan bagi petani. Namun salahnya ialah petani disana tidak memiliki surat kepemilikan tanah secara pribadi, alias tidak mempunyai sertifikat tanah kebun mereka. Hal ini menjadi salah satu faktor utama bagi PT SNS melakukan perluasan lahan tanam sawit mereka secara diam-diam dan bertahap. Langkah yang diambil Pemerintah Bangka Selatan adalah melakukan mediasi dengan mempertemukan kedua belah pihak. Namun dikarenakan ketidakhadiran pihak perusahaan dalam sidang mediasi, konsensus atau kesepakatan belum ditemukan.

Hal ini membuat pemerintah memberikan sebuah kesepakatan berupa tuntutan-tuntutan dari kelompok petani terhadap perusahaan sawit tersebut. Adapun tuntutan sebagai berikut : mengkonfirmasi adanya penggarapan lahan petani, perusahaan wajib melakukan ganti rugi, menekankan kewajiban plasma dan tanggung jawab Corporate Social Responsibility (CSR).

Tuntutan tersebut harusnya menjadi sebuah kesepakatan atau konsensus yang hendak dicapai oleh masyarakat. Namun faktanya sampai saat ini konflik tidak menemukan kesepakatan. Hal ini dikarenakan tertutupnya pihak perusahaan, dan tidak mau melaksanakan tuntutan-tuntutan dari kelompok petani.

Konflik ini membawa dampak bagi kelompok petani, salah satunya hubungan sosial. Hubungan sosial menjadi renggang dikarenakan mereka memiliki kepentingan-kepentingan yang berbeda antara satu sama lain. Setelah dilakukannya mediasi dengan memunculkan beberapa tuntutan, kelompok petani terdiferensiasi dalam merespon konflik ekspansi lahan. Ada kelompok petani yang menerima, dengan kompensasi biaya ganti rugi dan kelompok ini menganggap semua urusan selesai. Namun ada juga kelompok petani yang bernegosiasi, jika ganti rugi sesuai maka hal ini dapat dipertimbangkan kembali. Sedangkan kelompok petani yang menolak, mereka sangat kecewa dan hal inilah yang menimbulkan konflik ekspansi lahan tersebut. Ekspansi lahan dilakukan secara diam-diam oleh pihak perusahaan, sedikit-demi sedikit mereka menanam sawit dan merebut lahan petani. Kelompok petani yang memiliki lahan sebagai mata pencaharian tentunya menolak dengan keras adanya ekspansi lahan ini. Mereka berusaha mempertahankan lahan dengan melakukan musyawarah, dan diskusi antar sesama kelompok petani, namun apakah daya mereka memiliki kepentingan yang berbeda.

Hal ini selaras dengan konflik menurut Dahrendorf yakni konflik dialektika, karena berfokus pada kelompok dan siklus konflik-konsensus. Jika ditinjau dari pemahaman Ralf Dahrendorf mengenai konflik dan konsensus, maka kasus tersebut selaras dengan pemahamannya. Bagi peneliti persinggungan dari latar belakang masalah tersebut perlu untuk dianalisis lebih dalam pada penelitian yang berjudul “Konflik Ekspansi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Antara Petani dan PT Swarna Nusa Sentosa di Kabupaten Bangka Selatan” serta melihat respon kelompok petani terhadap ekspansi lahan serta bentuk penyelesaian konflik tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan Teori Konflik Dialektika dari Ralf Dahrendorf untuk mengkaji konflik ekspansi lahan perkebunan kelapa sawit antara petani dan PT Swarna Nusa Sentosa di Kabupaten Bangka Selatan. Ralf Dahrendorf adalah seorang sosiolog Jerman yang lahir pada tahun 1929. Ia merupakan seorang pengkritik fungsionalisme struktural dan membuat tulisan mengenai teori kelas dan konflik kelas. Dalam membangun teorinya, Dahrendorf memodifikasikannya dengan teori konflik sosial Karl Marx, namun teori konflik dialektika berbeda dengan model dua kelas yang digaungkan Marx. Dahrendorf beranggapan model dua kelas dari Marx tidak dapat diterapkan kepada masyarakat secara luas dan hanya dapat diterapkan pada asosiasi masyarakat tertentu saja.

Terhadap hal itu, Dahrendorf juga membedakan masyarakat menjadi beberapa kelompok yakni :

a. Kelompok Semu (quasi-group)

Kelompok semu adalah sejumlah orang pemegang otoritas (kelompok super-ordinated). Kelompok semu merupakan bentuk kelompok yang terbentuk secara sementara atau situasional dimana individu-individu terlibat dalam interaksi sosial berdasarkan kepentingan atau tujuan tertentu, tidak memiliki identitas, aturan, dan ikatan. Contoh kelompok semu misalnya masyarakat yang berkerumun karena ada kecelakaan disuatu lokasi. Kelompok semu berupa kerumunan, massa dan publik. Dalam konteks penelitian ini, kelompok yang menerima adanya konflik ekspansi lahan merupakan contoh kelompok semu.

b. Kelompok Kepentingan (manifest)

Kelompok kepentingan merupakan sejumlah orang yang menjadi agen rill dari konflik kelompok (kelompok subordinated), memiliki struktur, bentuk organisasi, program dan anggota perorangan. Dalam konteks penelitian ini, kelompok yang negosiasi mengenai adanya konflik ekspansi lahan di Desa Tanjung Labu bisa dikatakan kelompok kepentingan.

c. Kelompok Konflik

Kelompok konflik adalah sejumlah orang yang berasal dari berbagai kelompok kepentingan. Kelompok ketiga ini sering tampak sebagai kelompok yang terlibat langsung dalam konflik sosial juga termasuk kelompok dalam masyarakat tidak pernah berada dalam posisi ideal sehingga selalu ada faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik sosial (Nasrullah Nassir, 2009). Kelompok konflik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok yang menolak adanya ekspansi lahan di Desa Tanjung Labu.

Penjelasan Dahrendorf ini sejalan dengan konflik ekspansi lahan perkebunan kelapa sawit antara petani dan PT Swarna Nusa Sentosa di Desa Tanjung Labu, Kabupaten Bangka Selatan. Dimana dari konflik tersebut terjadi diakibatkan terdapat perbedaan kepentingan baik kepentingan semu maupun kepentingan nyata yang teridentifikasi kemudian menimbulkan suatu konflik yang berpengaruh terhadap luntarnya sistem kekerabatan yang selama ini terjalin antara petani di Desa Tanjung Labu. Diantara ketiga respon petani terhadap ekspansi lahan yakni menerima, negosiasi dan menolak, dari pemaparan ini peneliti berasumsi bahwa konflik yang terjadi muncul karena adanya peran otoritas yang bermain dan perbedaan kepentingan yang mempengaruhi perubahan dan konflik dapat terjadi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dan landasan dalam penelitian.

No.	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nella Regar	Konflik Lahan Antara Masyarakat Dengan PT. Inti Kamparindo Sejahtera (Study Kasus Pada Lokasi Lahan Di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.	Persamaannya yaitu mengenai locus kajian serta fokus yang diarahkan yaitu konflik lahan di perkebunan kelapa sawit. Dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.	Perbedaannya yaitu pada tingkatan konflik, kalau pada penelitian Nella Regar, konflik bersifat anarkis, dan ganas. Sedangkan pada penelitian ini konflik masih bersifat medium.
2.	M. Adha Al Khodri, S.Sos, M.A	Perlawanan Masyarakat Dusun Air Abik Menentang Perluasan Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Dilihat Dari Teori Contentious Politics.	Persamaannya yaitu locus kajian serta fokus yang diarahkan yaitu konflik. Juga sama menggunakan teknik pengumpulan data " <i>purposive sampling</i> ".	Perbedaannya yaitu pada teori yang digunakan. Pada penelitian M.Adha menggunakan Teori <i>Contentious Politics</i> Coser, sedangkan penelitian ini yang menggunakan Teori Konflik Dialektika dari Ralf Dahrendorf.
1.	Suryadi, Arya Hadi dan Baba Barus	Ekspansi dan Konflik pada Perkebunan Kelapa Sawit: Kasus di Desa Terantang	Persamaannya yaitu sama-sama menjelaskan konflik ekspansi lahan yang terjadi	Perbedaan pada penelitian ini yaitu metode penelitian, pada penelitian

		Manuk, Kabupaten Pelalawan, Riau.	antara perusahaan perkebunan sawit dengan kelompok petani.	Suryadi dkk, menggunakan metode gabungan (kuantitatif & kualitatif, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif.
--	--	-----------------------------------	--	---

3. Metodologi

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif ini memudahkan peneliti dalam menjawab permasalahan dalam penelitian, dalam penelusuran dan pendeskripsian konsep ekspansi lahan yang terjadi di Desa Tanjung Labu, Kecamatan Lepar Pongok, Kabupaten Bangka Selatan. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Tanjung Labu, Kecamatan Lepar Pongok, Kabupaten Bangka Selatan. Data primer berasal dari wawancara mendalam dengan masyarakat khususnya kelompok petani di Desa Tanjung Labu, Kabupaten Bangka Selatan terkait fokus penelitian mengenai Konflik Ekspansi Lahan antara Petani dan PT Swarna Nusa Sentosa. Wawancara secara langsung dengan kelompok petani, dan menjadikan kelompok petani sebagai informan kunci pada penelitian ini. Peneliti mewawancarai 12 orang, terdiri dari 8 orang petani (3 petani yang menerima ekspansi lahan, 2 petani yang negosiasi dan 3 petani yang menolak) adanya ekspansi lahan tersebut sebagai informan kunci. Adapun informan pendukung yaitu 1 orang Kepala Desa Tanjung Labu, 1 orang karyawan PT Swarna Nusa Sentosa, 1 orang tim keamanan (PolPP), 1 orang Kepala Lingkungan Pemda Bangka Selatan.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berupa konflik ekspansi lahan di Desa Tanjung Labu, dengan analisis dari perspektif konflik dialektika Ralf Dahrendorf.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Konflik Ekspansi di Desa Tanjung Labu

Konflik ekspansi lahan yang terjadi di Desa Tanjung Labu pada tanggal 3 Maret 2021 dilatarbelakangi oleh pihak perusahaan perkebunan kelapa sawit PT Swarna Nusa Sentosa (SNS) ini melakukan penyelewengan berupa ekspansi lahan kelompok petani di Desa Tanjung Labu. Pada awalnya, masyarakat tidak menerima keberadaan PT SNS untuk memproduksi

perkebunan kelapa sawit di Desa Tanjung Labu, namun pihak perusahaan PT SNS berjanji akan melakukan produksi kelapa sawit sesuai dengan kesepakatan Hak Guna Usaha (HGU).

Pada intinya kisruh antar masyarakat Kecamatan Lepar Pongok, Bangka Selatan dengan PT Swarna Nusa Sentosa disebabkan oleh masalah Hak Guna Usaha (HGU), yang mana terbit setelah terjadinya peralihan saham PT SNS dari Mayora Group ke Capella Group pada Tahun 2003 dengan luas 8.119 hektar yang seharusnya 6.118 hektar. Artinya pihak perusahaan PT SNS melakukan perluasan sebanyak 2001 hektar mencakup lahan kelompok petani di Desa Tanjung Labu. Hak Guna Usaha (HGU) ini anehnya juga tidak ditandatangani oleh BPN Daerah tetapi justru oleh BPN Pusat.

Mengetahui hal ini, BPN Bangka juga telah mengukur ulang lahan dan memang didapatkan hasil luas lahan 6.118 hektar. Sayangnya hal ini justru membuat PT SNS kurang senang, mereka memilih untuk bertahan dan mengatakan HGU yang dimiliki adalah seluas 8.119, padahal luas lahan yang digarap selama 20 Tahun ini juga hanya seluas 4.000 hektar dan diduga menelantarkan sisanya. Hal ini membuat masyarakat khususnya kelompok petani di Desa Tanjung Labu kecewa dan marah, mereka mendatangi kantor PT SNS yang berada di Desa Penutuk, melakukan aksi demonstrasi untuk menyampaikan keluhan mereka, bahwa mereka (kelompok petani) merasa keberatan dengan sikap PT SNS yang melakukan perluasan secara diam-diam tanpa adanya sosialisasi terlebih dahulu.

Penyebab terjadinya konflik ekspansi lahan di Desa Tanjung Labu karena adanya perbedaan kepentingan dari beberapa pihak pemegang kekuasaan yang ingin menguasai lahan tersebut. Munculnya kelompok kepentingan menyebabkan adanya persinggungan yang terjadi. Persinggungan tersebut terjadi karena adanya kepentingan ataupun salah satu pihak yang merasa dirugikan, pihak yang paling dirugikan dalam hal ini adalah kelompok petani.

Kemudian akibat konflik ekspansi lahan ini memunculkan tiga bentuk respon petani yaitu kelompok petani yang menerima, kelompok petani yang negosiasi dan kelompok petani yang menolak ekspansi lahan tersebut. Hal ini juga membuat adanya perubahan pola hubungan kekerabatan diantara mereka, membentuk kubu-kubu untuk merespon konflik lahan yang terjadi antara petani dan PT Swarna Nusa Sentosa di Desa Tanjung Labu, Kabupaten Bangka Selatan.

B. Respon Petani terhadap Ekspansi Lahan Sawit

a. Kelompok Petani yang pro atau menerima adanya ekspansi lahan

Seperti sudah dijelaskan diatas, kelompok pro alias kelompok yang menerima saja adanya ekspansi lahan ini biasanya kelompok yang butuh uang, tidak peduli banyak sedikitnya biaya kompensasi, misalnya dengan dijanjikan pihak perusahaan biaya ganti rugi penggarapan lahan mereka sebesar 5 juta perhektar, namun hanya dibayarkan 2.5 juta saja kelompok ini sudah menerima dan tidak mau memperpanjang masalah. Kenapa dibilang seperti itu karena kelompok ini tergiur dengan janji-janji manis pihak perusahaan yang mana akan memberikan lapangan pekerjaan bagi mereka, memberikan uang kompensasi tiap bulan sebesar 5 juta per hektarnya. Mereka juga

dijanjikan akan diberikan plasma, hal inilah yang menjadi tolak ukur bagi mereka yang menerima ekspansi lahan tersebut.

b. Kelompok Petani yang bernegosiasi tentang adanya ekspansi lahan

Dalam penelitian ini kelompok petani yang bernegosiasi adalah kelompok yang 50 persen pro dan 50 persen kontra akan adanya ekspansi lahan tersebut. Kelompok bernegosiasi meninjau kembali biaya ganti rugi atau seberapa besar biaya kompensasi yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan. Jika biayanya besar dan sesuai keinginan, maka akan dipastikan kelompok ini akan memihak pada kelompok petani yang menerima, namun jika biaya kompensasi atau semua janji-janji yang dikeluarkan perusahaan tidak terpenuhi alias cuma omongan saja, maka kelompok ini akan memihak kelompok yang menolak. Terlihat jelas kelompok ini melakukan negosiasi yang cukup paten dalam menentukan pilihannya.

c. Kelompok Petani yang bernegosiasi tentang adanya ekspansi lahan

Selanjutnya kelompok yang merasa banyak mengalami kerugian, yaitu kelompok yang menolak adanya ekspansi lahan. Mereka menolak dengan keras perbuatan yang dilakukan pihak perusahaan yang dimana melakukan penggarapan lahan sebanyak 2.001 hektar untuk memperluas perkebunan mereka. Kelompok petani yang kontra atau menolak adanya ekspansi lahan tersebut ialah kelompok yang memiliki lahan sekitar 10 hektar keatas, mereka menyayangkan perbuatan pihak perusahaan yang seenaknya menggarap lahan tani dan melakukan perluasan lahan perkebunan. Hal ini membuat kelompok petani marah dan melakukan demo, mereka mendatangi kantor PT SNS dan melakukan aksi demonstrasi, membakar pos keamanan, hingga menyampaikan aspirasi mereka. Puluhan hingga ratusan warga yang mendatangi kantor PT SNS diketuai oleh Ketua Kelompok Petani desa Tanjung Labu. Mereka geram dan dibuat naik pitam oleh kelakuan pihak PT SNS, mereka menganggap PT SNS tidak ada sosialisasi menjelaskan tentang berapa hektar perkebunan sawit yang digarap lalu diam-diam melakukan ekspansi atau perluasan ke lahan kelompok petani di Desa Tanjung Labu.

C. Upaya Penyelesaian Konflik Ekspansi Lahan di Desa Tanjung Labu.

a. Mediasi

Mediasi adalah proses penyelesaian sengketa melalui perundingan atau mufakat para pihak yang dibantu mediator yang tidak memiliki kewenangan memutus atau memaksakan sebuah penyelesaian. Ciri utama proses mediasi adalah perundingan yang esensinya sama dengan proses musyawarah atau konsensus. Sesuai dengan hakikat perundingan atau musyawarah maka tidak boleh ada paksaan untuk menerima atau menolak sesuatu gagasan atau penyelesaian selama proses mediasi berlangsung. Segala sesuatunya harus memperoleh persetujuan dari para pihak. Upaya yang

dilakukan oleh kelompok petani dalam mengatasi konflik ekspansi lahan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mempertemukan pihak perusahaan dan kelompok petani yang terlibat dalam konflik. Pemerintah Kabupaten Bangka Selatan menggelar mediasi dan penyelesaian permasalahan masyarakat di Balai Daerah Kabupaten Bangka Selatan pada senin, 8 Maret 2021 pukul 09.00 wib.

b. Konsensus

Setiap permasalahan pasti ada cara untuk mengatasinya, seperti yang dilakukan oleh kelompok petani di Desa Tanjung Labu, mereka bernegosiasi untuk mencari solusi yang sepenuhnya memuaskan pihak-pihak yang terlibat konflik. Upaya tersebut saling meliputi, saling memahami permasalahan konflik atau saling memahami ketidaksepakatan. Kesepakatan atau konsensus merupakan suatu proses pemecahan masalah secara sukarela atau pihak yang berkonflik untuk menyelesaikan permasalahan mereka oleh mereka sendiri. Kesepakatan menuntut pemahaman keterampilan dalam melakukan upaya penyelesaian konflik ekspansi lahan ini. Kesepakatan ini juga sebagai awal dari komunikasi antara pihak perusahaan PT Swarna Nusa Sentosa (SNS) dengan kelompok petani untuk membahas perincian dari masalah yang sedang terjadi agar tidak terjadinya kesalahpahaman diantara kedua belah pihak tersebut.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa poin penting dalam penelitian ini. Pertama, adanya konflik ekspansi lahan menyebabkan kelompok petani memberikan respon yang berbeda-beda diantaranya menerima, negosiasi dan menolak. Kelompok yang menerima merupakan kelompok yang percaya dengan janji-janji PT SNS, sedangkan kelompok yang negosiasi merupakan kelompok yang mempertimbangkan keuntungan dan kerugian, kemudian kelompok petani yang menolak, merupakan kelompok yang mengalami kerugian yang besar, dan paling meresakan dampak akibat ekspansi lahan.

Kedua, upaya penyelesaian yang digunakan untuk menganalisis konflik ini yaitu mediasi, dan konsensus. Dalam proses mediasi, Bupati Bangka Selatan sebagai pihak ketiga dan menjadi mediator dalam menyampaikan keluhan para petani di Desa Tanjung Labu pada tanggal 8 Maret 2021. Namun karena keterwakilan dari pihak PT Swarna Nusa Sentosa yang tidak menghadiri pertemuan tersebut, maka proses mediasi menemui jalan buntu. Selanjutnya konsensus atau kesepakatan, Beberapa bulan setelah dilakukan mediasi, tepatnya tanggal 14 Agustus 2021, Pemerintah Daerah Bangka Selatan kembali mempertemukan kedua belah pihak yang berkonflik. Dalam pertemuan itu, kedua belah pihak sepakat untuk mengakhiri kisruh dengan dituangkan dalam penandatanganan MoU kesepakatan bersama yang dilakukan di Gedung Rapat Gunung Namak Toboali, Pemerintah Bangka Selatan. Terdapat 13 poin penting yang



menjadi kesepakatan akhir dari konflik tersebut, salah satunya membayar biaya ganti rugi/kompensasi, memberikan plasma, mempekerjakan petani di perusahaan tersebut dan tentunya stop melakukan penggarapan lahan para petani di Desa Tanjung Labu.

Dengan demikian hal ini selaras dengan konsep teori konflik dialektika Ralf Dahrendorf. Dahrendorf mengatakan dalam kehidupan masyarakat tidak mungkin mengalami konflik dengan masyarakat lain, jika sebelumnya tidak ada konsensus. Menurut Ralf Dahrendorf, akar konflik sosial tidak terletak pada kelas dan barang produksi saja, tetapi melainkan otoritas dan peran yang ada dalam kelas tertentu. Dengan demikian kelas sosial dimaknai sebagai sekelompok orang yang memiliki otoritas.

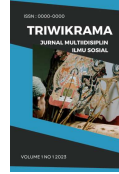
6. Daftar Pustaka

Sumber Buku:

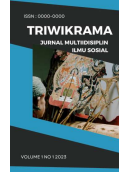
- Limbong, Bernhard. 2012. Konflik Pertanahan. Jakarta : Pustaka Margaretha.
- Moleong, L.J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rasda Karya
- Mukhtar. 2013. Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pruitt, Dean G, Jeffrey Z. 2009. Teori Konflik Sosial. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rahman, Bustami dan Ibrahim. 2009. Menyusun Proposal Penelitian. Pangkalpinang : UBB Press.
- Rahman, Bustami. 2017. Ringkasan Teori Sosiologi. Yogyakarta: Imperium
- Rusdiana, A. 2015. Manajemen Konflik . Bandung : CV Pustaka Setia.
- Scott, John. 2012. Teori Sosial : Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Soekanto, Soerjono. 2014. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D Cetakan ke-22. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Manajemen. Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. Metode Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Susan, Novri. 2009. Pengantar Sosiologi Konflik. Jakarta : Kencana.
- Susan, Novri. 2009. Sosiologi Konflik dan Isu-isu Kontemporer. Jakarta : Kencana.
- Wirawan, I.B. 2012. Teori – teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial). Cetakan ke-1. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Yadiman, Dahniel. 2013. Konflik Sosial dan Anarkisme. Yogyakarta : CV ANDI OFFSET.
- Bernard, Raho. 2007. Teori Sosiologi Modern. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Damsar, 2015. Pengantar Sosiologi Politik. Jakarta : Prenada Media Group.
- Endang Suhendar& Winarmi, 1998. Petani dan Konflik Agraria. Bandung : Akatiga.

Jurnal dan Skripsi :

- Adha, Al Kodri. 2016. "Perlawanan Masyarakat Dusun Air Abik Menentang Perluasan Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Dilihat dari Teori Contentious Poliyics".Universitas Bangka Belitung. Jurnal Society, Vol. 4, No. 2, 74-83. 2016.



- Arkanudin dan Rupita. 2020. "Etnografi Konflik Masyarakat Batu Daya Dengan Perusahaan PT. Swadaya Mukti Prakarsa Di Simpang Dua, Ketapang, Kalimantan Barat".Universitas Tanjungpura. Jurnal Dakwah dan Sosial, Vol 3 No 01.2020.
- Asrinda, Tri Wulansari. 2018. "Konflik Berkepanjangan (protracted conflict) Dalam Lahan Plasma Antara Masyarakat Lokal dengan PT. Jabontara Eka Karsa di Batu Putih Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur". Universitas Erlangga.
- Damayanti, Riris. 2016. "Penyelesaian Sengketa Lahan Masyarakat dengan PT. Lonsum Kelapa Sawit di Desa Muara Tandi dan Tanah Pilih Gumay Talang Lahat Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 1996 Tentang Hak Guna Usaha, Hak Guna Bangunan dan Hak Pakai Atas Tanah". Universitas Muhammadiyah, Palembang.
- Drs. H. Basri, M.Si dan Drs. H. Nurhamlin, MS. 2011. "Konflik Masyarakat dan Perusahaan Perkebunan Serta Alternatif Penyelesaiannya di Kabupaten Rokan Hulu". Tesis S2, Universitas Andalas.
- Eger, L Albertina. 2016. "Konflik Sosial Pasca Berdirinya Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit (Studi di Areal PT. Harapan Sawit Lestari dan PT. Ayu Sawit Lestari di Desa Tanggerang Kacamatan Jelain Hulu Kabupaten Ketapang)".Universitas Tanjung Pura. Jurnal Sosiologi, Vol 4, No. 03. 2016.
- Fitriana, Nefi. 2014. "Konflik Lahan Perkebunan Sawit : Kasus PT. Wana Sari Nusantara (WSN) dengan Warga Desa Sungai Buluh Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2013". Universitas Riau. Dalam JOM FISIP vol 2, No.1, 12-24. 2014.
- Ilham, Dedy Perdana dan Yuliana. 2015. "Analisis Konflik atau Sengketa Hak Kepemilikan Tanah Adat Betang Sangkuwu di Desa Tumbang Marak, Kecamatan Katingan Tengah, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah". Universitas Palangkaraya.
- Isril, Khairul Anwar dan Auradian Marta. 2015. "Konflik Pertanahan Perkebunan Kelapa Sawit di Daerah Aliran Sungai : Kasus DAS SIAK, 2009-2014". Universitas Riau.
- Regar, Nella. 2016. "Konflik Lahan Antara Masyarakat Dengan Pt. Inti Kamparindo Sejahtera (Study Kasus Pada Lokasi Lahan Di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar)" Dalam JOM FISIP 3 (1), 11-21. 2016.
- Suryadi, Arya Hadi dan Baba Barus. 2020. "Ekspansi dan Konflik Pada Perkebunan Kelapa Sawit: Kasus di Desa Terantang Manuk , Kabupaten Palalawan, Riau". Universitas Diponegoro.
- Thomas, Agus Sikwan dan Syf Ema Rahmaniah. 2015. "Konflik Sosial Antara Perusahaan Perkebunan Sawit PT Borneo Ketapang Permai Dengan Masyarakat Desa Semayang Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau". Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS-2015. Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Yusuf Candra, Syarifudin Tippe dan Bambang Wahyudi. 2019. "Resolusi Konflik Lahan di Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen". Universitas Pertahanan. Jurnal Damai dan Resolusi Konflik, Vol 5 No.5.2019.



- Putri Rany Rizkyah. 2018. "Konflik Sosial Dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Teori Ralf Dahrendorf)". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 01 No 01 - 2018. Universitas Negeri Surabaya.
- Vanisha, Diaz. 2022. "Penyebab Konflik Lahan Pada Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Mendo". Journal Of Government and Social Issues (JGSI). Vol 2 No 12 - 2022. Universitas Bangka Belitung.
- Mustafa, 2014. "Dialektika Sistem Dan Aktor Dalam Dinamika Konflik (Studi Kasus Konflik Mahasiswa di Parang Tambung)". Program PascaSarjana Universitas Negeri Makassar : Disertasi.

Internet

- <https://www.wowbabel.com/lokal/amp/pr-5984155180/warga-desa-tanjung-labu-dikabarkan-serbu-perusahaan-sawit-pt-sns/>. (diakses pada tanggal 11 November 2023)
- <https://babel.inews.id/berita/pemkab-bangka-selatan-bentuk-tim-bantu-tuntaskan-masalah-hgu-kebun-sawit-di-lepar-pongok>. (diakses pada tanggal 18 Februari 2024)
- <https://babel.antarnews.com/berita/216670/bupati-bangka-selatan-minta-pt-sns-jalin-sinergitas-dengan-masyarakat>. (diakses pada tanggal 27 Februari 2024)
- <https://negerilaskarpelangi.com/2021/03/04/kantor-pt-sns-diamuk-ratusan-warga-tanjung-labu-hotmaida-maaf-saya-lagi-sibuk-ada-tamu/>. (diakses pada tanggal 20 Maret 2024)
- <https://negerilaskarpelangi.com/2021/07/14/persetujuan-pt-sns-dan-masyarakat-di-desa-lepar-pongok-berakhir-damai/>. (diakses pada tanggal 24 Maret 2024)
- <https://www.tanahkita.id/data/konflik/detail/MkZtTU5mWE9qSzA> (diakses pada tanggal 25 April 2024)
- <https://bangkaselatankab.go.id/web/post/detail/930-mediasi-dan-penyelesaian-permasalahan-masyarakat-di-wilayah-kecamatan-lepar-pongok-dengan-pt-sns/>. (diakses pada tanggal 28 April 2024)